

# Menjemput Hidayah

*Oleh: Imatuzzahra Al Hurul'in*

Malam semakin larut. Rembulan tersembul dari balik mega. Indah. Warna kuning memancar dengan bintang-bintang yang setia mengelilinginya. Bayu mendayu seiring sebuah lagu. Syair-syair berirama mendayu. Merasuk dalam kalbu.

Fatih termenung. Kala *tape recorder*-nya mengeluarkan gelombang irama. Suara grup Nasyid Brother membuatnya sendu. Lagu yang berjudul *Teman Sejati* itu membuatnya semakin getir dan pilu. Buku Kimia di hadapannya ia tutup. Sejenak ia terhanyut dengan irama itu.

*Selama ini kumencari-cari  
Teman yang sejati  
Buat menemani perjuangan suci  
Bersyukur kini pada-Mu Ilahi  
Teman yang dicari selama ini telah kutemui*

*Dengannya di sisi perjuangan ini  
Senang diharungi  
Bertambah murni kasih Ilahi  
Kepadamu Allah kupanjatkan doa*

*Agar berkekalan kasih sayang kita  
Kepadamu teman  
Kupohon sokongan  
Pengorbanan dan pengertian  
Telah kuungkapkan segala-galanya*

*Teman bersamalah kita semaikan persahabatan ini  
Dengan keimanan teruskan perjuangan, pengorbanan,  
dan kesetiaan*

*Kepadamu Allah kupohonkan restu  
Agar kita kekal bersatu  
Kepadamu teman teruskan perjuangan  
Pengertian dan kesetiaan  
Telah kuungkapkan segala-galanya  
Itulah tandanya kejujuran kita*

*Tek!* Kaset itu telah habis. Fatih masih termenung. Di balik kaca, rembulan mengintipnya.

\*\*\*

“Fatih, ini ada artikel untukmu. Asyik lho. Coba saja baca kalau nggak percaya,” kata gadis berjilbab lebar sambil menyerahkan kertas bertintakan *pink*.

“**Nikah Yes, Pacaran No!**” itulah judul buletin itu. Sebuah buletin yang dikeluarkan anak Rohis tempat sekolah Fatih di setiap hari Jumat.

*Deg!* “Apa ini Aisy?” jawab Fatih agak tersinggung.

“Maaf baca aja dulu, besok kita diskusi,” jelas gadis jilbaber bernama Aisy itu.

“Dasar anak Rohis! Kerjanya bikin teror melulu!” gerutu Fatih lirih. Kertas itu ia lipat begitu saja dan telah masuk dalam tas ranselnya.

\*\*\*

“Sayang, nanti malam kita ke mana? Kok lama sih kamu nggak ngajak aku jalan-jalan?” suara dari balik telepon, genit.

“Apa Sayang... kangen ya... mau ke mana emangnya?” tanya Fatih gemas.

“Terserah Sayang deh. Yang penting malam ini aku bahagia di dekatmu,” suara itu semakin genit.

“Ya deh, abis Magrib tak samperin. Ke alun-alun aja ya lihat pameran,” ajak Fatih gemas.

“Makasih Sayang... muuuahhh,” suara itu tambah mendayu. Lalu, *breg*. Telepon pun ditutup (Eleh... eleh... romantis banget ouyy. But, *naudzubillah!!* Kayak kucing aja dengus-dengusan).

“Semakin menggemaskan aja tuh doi. Ayo *Man... gebet* aja...,” kata Fatih dalam hati, merasa menang.

*Plak!* Serasa tertampar wajahnya ketika melihat selembur kertas bertintakan *pink* di atas tempat tidurnya. Sosok Aisy terpampang jelas di pelupuk matanya.

“Dasar tuh anak, ngapain sih kebayang melulu. Dasar pengganggu!” celoteh Fatih kesal.

Setiap lagi bersenang-senang dengan sang doi, Aisy selalu memergokinya bersama pasukan jilbaber lainnya. Mereka selalu menggoda Fatih dan “yayangnya”, bila mereka hanya berdua. Yah... intinya agar mau berubah dan tak melakukannya lagi. Buzeett!! Cerdas juga nih akhwat<sup>1</sup>.

<sup>1</sup> *Akhwat*: saudara (Pr), sebuah panggilan yang biasanya dipakai oleh para aktivis dakwah untuk saudara seperjuangannya yang